

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri adalah sebuah tempat unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa yang terdapat pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi sendiri (Badan Pusat Statistik 2019). Sektor industri yang berkembang di Indonesia saat ini menjadi salah satu pendorong lahirnya sektor Usaha, Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). UMKM memiliki peranan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, sebagai penyedia kesempatan kerja, sebagai pengembangan ekonomi lokal dan pembangunan masyarakat, sebagai pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas, serta mereduksi ketimpangan pendapatan (Urata, Shujiro, 2000, Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia, JICA, Tokyo.)

Sektor industri dianggap sebagai obat yang paling memajukan untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Kebijakan yang ditempuh dan sering kali dipaksakan, dalam arti hanya sekedar meniru pola kebijakan pembangunan di negara-negara maju tanpa memperhatikan keadaan dan kondisi lingkungan yang ada seperti masalah ketersediaan bahan mentah, ketersediaan teknologi, kecakapan tenaga kerja, kecukupan modal dan sebagainya. Hasil pembangunan paling nyata yang dapat dilihat di negara-negara maju dan kemudian banyak dijadikan cermin pola pembangunan oleh negara-negara berkembang adalah kadar keindustrian perekonomian, yang dianggap merupakan sumber kekayaan, kekuatan, dan keadaan seimbang negara-negara maju. (Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.)

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki banyak sumber daya alam dan juga sumber daya manusia, setiap daerah di Indonesia mempunyai

keunikan yang berbeda, salah satunya dalam bentuk kerajinan. Indonesia mempunyai banyak sekali aneka kerajinan tangan unik dan menarik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Shuttlecock di kecamatan Serengan Kota Surakarta. Kerajinan Shuttlecock termasuk dalam seni kerajinan kriya dikarenakan proses pembuatannya menggunakan tangan sebagai alat dasarnya dan memiliki manfaat dalam permainan badminton.

Kota Surakarta selain dikenal sebagai kota budaya, juga merupakan kota industri dan perdagangan. Industri di Kota Surakarta, terutama didukung oleh industri menengah dan kecil. Kedua jenis industri tersebut pada dasarnya sudah memiliki pasar baik di dalam maupun luar negeri. Kota Surakarta merupakan salah satu Kota di Jawa Tengah yang memiliki tiga sektor dominan diantaranya yaitu pertama sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, kedua sektor Informasi dan Komunikasi, ketiga sektor Industri Pengolahan. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor industri pengolahan di Kota Surakarta merupakan sektor yang dominan dan memiliki peran yang cukup besar untuk mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan pembangunan daerah. Industri pengolahan mempunyai peran penting dalam kontribusi terhadap PDRB Kota Surakarta. Pada tahun 2018 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kota Surakarta mencapai 44,428 triliun rupiah, naik 7,62 persen dari tahun sebelumnya. Struktur perekonomian di Kota Surakarta dapat ditunjukkan oleh besarnya kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB kota. (*BPS Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2019*). Data yang menunjukkan pentingnya sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Surakarta dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Surakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017 – 2019 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,52	0,50	0,49
2	Pertambangan dan penggalan	-	-	-
3	Industri Pengolahan	8,62	8,52	8,44
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,20	0,20	0,20

5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,15	0,15	0,15
6	Konstruksi	2,98	2,78	2,74
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22,48	22,35	22,15
8	Transportasi dan Pergudangan	2,63	2,59	2,55
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,83	5,66	5,55
10	Informasi dan Komunikasi	10,45	11,26	11,67
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,86	3,88	3,84
12	Real Estate	4,12	4,08	3,96
13	Jasa Perusahaan	0,82	0,81	0,84
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	5,96	5,73	5,54
15	Jasa Pendidikan	5,34	5,43	5,46
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,11	1,12
17	Jasa lainnya	0,95	0,95	0,95
	Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100

Sumber : *BPS Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2017-2019*

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga berlaku seperti tabel 1.1 sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kota Surakarta tahun 2019 ada tiga yaitu pertama sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 22,15% lalu yang kedua sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 11,67% dan yang ketiga Industri Pengolahan sebesar 8,44%. (BPS Kota Surakarta 2019)

Industri shuttlecock di Indonesia tumbuh di banyak kota besar di Indonesia. Beberapa kota yang menjadi sentra industri shuttlecock antara lain kota Tegal dan Solo (Jawa Tengah) serta Nganjuk, Malang dan Sidoharjo (Jawa Timur). Besarnya skala industri shuttlecock di Indonesia menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan akan pasokan bahan baku shuttlecock dari produksi lokal. Berbeda dengan sentra industri shuttlecock di Kota Malang dan Tegal yang menggunakan bulu angsa sebagai bahan baku utamanya, pengrajin shuttlecock di Kota Solo umumnya memanfaatkan bulu ayam yang dipasok dari pasar hewan Semanggi, Kota Solo (Bisnis Indonesia, 27 Mei 2008).

Kecamatan Serengan adalah kecamatan yang terletak di selatan Kota Surakarta dan merupakan kecamatan terkecil Kota Surakarta. Kecamatan

Serengan memiliki 7 kelurahan, Kemlayan, Jayengan, Kratonan, Tipes, Serengan, Danukusuman, Joyotakan. Salah satu industri unggulan di Kecamatan Serengan yakni pengrajin kok (shuttlecock). Ratusan Kepala Keluarga menggantungkan hidupnya dengan membuat kerajinan berbahan baku bulu ayam tersebut. Hal ini mengakibatkan keberadaan industri ini sangat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Serengan sebagai salah satu penyumbang pemasukan bagi desa dan penduduk yang terlibat dalam industri ini. Oleh sebab itu penulis berminat untuk melakukan penelitian industry Shuttlecock di Kecamatan Serengan.

Tabel 1. 2 Jumlah Industri Shuttlecock Di Kecamatan Serengan

No.	Kelurahan	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Kel. Kemlayan	-	-	-
2	Kel. Jayengan	-	-	-
3	Kel. Kratonan	-	-	-
4	Kel. Tipes	35	32	30
5	Kel. Serengan	25	25	25
6	Kel. Danusukuman	-	-	-
7	Kel. Joyotakan	-	-	-
	Jumlah	60	57	55

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta.

Tabel 1.2 perkembangan industri shuttlecock di Kecamatan Serengan dalam tiga tahun terakhir mengalami naik dan turun yang tidak terlalu signifikan, kita bisa lihat dari tabel di atas menunjukkan adanya naik dan turun jumlah industri shuttlecock dari tahun 2017 yang berjumlah 60 kemudian pada tahun 2018 menjadi 57 dan pada tahun 2019 menjadi 55. Adapun faktor yang mempengaruhi produksi shuttlecock ialah : Modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Dalam produksi *shuttlecock* mampu memproduksi kok antara 200-300 slop per hari. Harga per slop dijual antara Rp70 ribu hingga Rp80ribu perslop tergantung kualitasnya, Pemasaran produksi shuttlecock dikirim ke Solo, Delengu, Semarang, Jakarta dan wilayah pantai utara Jawa lainnya (*Published by novita rusdiyana Mei 7- 2018*). Para pengrajin melibatkan anggota keluarga dan tetangganya untuk terlibat dalam proses produksi. Mayoritas

industri *shuttlecock* di sentra ini berskala kecil, rata-rata memiliki 10 orang tenaga kerja.

“ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI SHUTTELCOK DI KECAMATAN SERENGAN KOTA SURAKARTA”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberlangsungan industri Shuttlecock di Kecamatan Serengan?
2. Strategi apa yang harus diambil pengusaha Shuttlecock di Kecamatan Serengan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Analisis keberlangsungan industri Shuttlecock di Kecamatan Serengan.
2. Analisis strategi yang harus diambil untuk dapat mempertahankan industri Shuttlecock di Kecamatan Serengan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra (S1) di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang strategi pengembangan pada usaha.
3. Sebagai pertanggung jawaban mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengusaha dan masyarakat sekitar untuk dapat mempertahankan industri Shuttlecock, sehingga dapat di jadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan di masa mendatang.

1.5 Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1. Geografi Industri

Geografi industri secara tradisional didefinisikan sebagai studi tentang ruang, tempat, dan sirkulasi geografis industri. Ini adalah

sebuah sub-cabang geografi ekonomi dan kesepakatan dengan penataan ruang pabrikaan atau aktivitas sekunder. Dimana dalam geografi industri memiliki dua hal yang saling terkait yaitu alam dan manusia. Dari alam biasanya dapat diperoleh bahan – bahan baku yang menjadi keperluan dari proses kegiatan industri serta mendukung dalam pertumbuhan maupun perkembangan suatu industri atau bisa dikatakan menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu industri. Dari manusia biasanya berperan sebagai pengelola dan pelaksana suatu industri yang terdiri dari beberapa komponen yang penting. Seperti kebijakan pemerintahan, tenaga kerja, aktivitas sosial bahkan transportasi. Dimana dua hal ini saling mempengaruhi sehingga dapat memproduksi bahan baku menjadi barang jadi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, serta turut mempengaruhi dalam perekonomian.

2. Pengertian Industri

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengolah barang dari bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi hingga barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi. Sandy (1985: 154) Secara mikro, industri mempunyai pengertian sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti dengan erat. Namun secara pembentukan harga yaitu cenderung bersifat makro adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah dan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu industri penghasil barang dan industri penghasil jasa (Hasibuan, 1994).

3. Klasifikasi Industri

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

a. Industri Dasar

Kelompok industri dasar di bagi menjadi dua, pertama meliputi Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) yang termasuk dalam kelompok IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Kelompok yang kedua adalah Industri Kimia Dasar (IKD), yang termasuk dalam IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal serta mendorong untuk menciptakan lapangan kerja secara besar.

b. Aneka industri (AL)

Pengolahan secara luas berbagai sumber daya hutan, pengolahan sumber daya pertanian dan lain-lain termasuk dalam kategori aneka industri. Aneka industri memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, tidak padat modal serta memperluas kesempatan kerja.

c. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi dan barangdari kulit), industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri kerajinan umum (industri gerabah, kayu, bambu, barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan srbagainya), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet dan plastik (barang karet dan plastik). Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan sektor industri pengolahan di Indonesia

berdasarkan empat kategori yang berdasarkan pada banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada suatu perusahaan industri pengolahan tanpa memperhatikan besarnya modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan. Empat kategori tersebut adalah:

- 1) Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
- 2) Industri kecil, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- 3) Industri sedang, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
- 4) Industri besar, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.

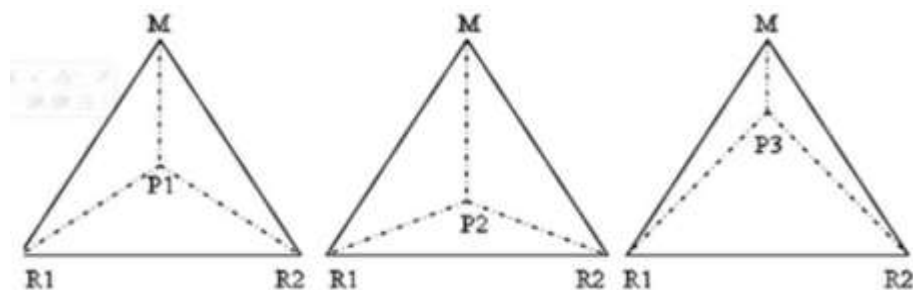
4. Teori Weber

Teori lokasi menurut Weber digunakan untuk mempertimbangkan resiko biaya yang paling minimum pada tahun 1929. Pemilihan lokasi, khususnya kawasan industri harus mempertimbangkan kondisi transportasi dan tenaga kerja yang identik dengan keuntungan yang maksimum. Kajian pokok teori weber adalah pemilihan lokasi industri yang biayanya paling minimal sekaligus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pemilihan lokasi industri secara tidak langsung akan mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat dapat terjadi karena adanya mobilitas ke lokasi industri. Asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut.

- a. Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki topografi, iklim, dan penduduk yang kondisinya relatif homogen.
- b. Bahan baku mentah yang dibutuhkan cukup memadai.
- c. Upah tenaga kerja didasarkan pada upah minimum regional (UMR).

- d. Terdapat satu jenis alat transportasi.
- e. Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut.
- f. Terdapat persaingan kegiatan antar industri.
- g. Masyarakat yang tinggal di daerah lokasi industri sudah berpikir rasional

Asumsi-asumsi persyaratan dalam teori lokasi weber dapat digunakan apabila analisis teorinya memperhatikan titik material, titik konsumsi, dan tenaga kerja dengan faktor yang diukur berdasarkan ekuivalensi ongkos transport. Semua aspek tersebut secara konsep lokasional dan isodapane digunakan dalam aglomerasi industri. Penetapan lokasi dengan biaya minimal akan mempengaruhi permintaan secara ruang. Lokasi minimal tersebut berorientasi pada tersedianya tenaga kerja atau transportasi yang dipengaruhi oleh penentuan konsep aglomerasi. Penggunaan teori Weber dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 P1, P2, P3 Segitiga Lokasi Weber

Keterangan :

M : Pasar

R1,R2 : Bahan Baku

P : Lokasi biaya terendah

Catatan :

1. apabila biaya angkut hanya didasarkan pada jarak.
2. apabila biaya angkut bahan baku lebih mahal daripada hasil industri.

3. apabila biaya angkut bahan baku lebih murah dari pada hasil industri.
5. Jenis Industri Berdasarkan Bahan Baku :
 - a. Industri ekstraktif, Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh : pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.
 - b. Industri nonekstraktif, Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.
 - c. Industri fasilitatif, Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para penjual.

6. Shuttlecock

Kok atau bola bulu tangkis (bahasa Inggris: Shuttlecock) adalah bola yang digunakan dalam olahraga bulu tangkis, terbuat dari rangkaian bulu angsa yang disusun membentuk kerucut terbuka, dengan pangkal berbentuk setengah bola yang terbuat dari gabus. Kata kok diadaptasi dari bahasa Inggris cock yang berarti ayam jantan (sebelum menggunakan bulu angsa, kok dibuat dari bulu ayam). Namun karena kata cock juga memiliki arti konotasi yang negatif maka dalam bahasa Inggris kok disebut sebagai shuttlecock, mengingat pergerakannya yang bolak-balik di dalam lapangan. (Siswantoyo, dkk. (2013:19))

7. Karakteristik Ekonomi

Adapun terdapat beberapa faktor yang bisa menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi dimasyarakat, antara lain pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 1, jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

b. Pendapatan

Pendapatan Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat relative (Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang, 2008).

c. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dengan bekerja

seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, uang tersebut harus berasal dari hasil kerja yang halal. Bekerja yang halal adalah bekerja dengan cara-cara yang baik dan benar (<https://www.gurupendidikan.co.id/pekerjaan/>)

8. Strategi Pemasaran 4P

Strategi pemasaran merupakan pola pikir yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran pada suatu perusahaan, bisa mengenai strategi spesifik untuk pasar sasaran, penetapan posisi, bauran pemasaran (marketing mix), dan besarnya sebuah pengeluaran pemasaran. Strategi dan pemasaran memiliki berbagai macam jenis, salah satunya yakni strategi pemasaran 4P. Strategi pemasaran 4P merupakan kumpulan alat pemasaran taktis yang terdiri dari product (produk), price (harga), place (tempat) dan promotion (promosi) yang dipadukan agar menghasilkan respon yang diinginkan di pasar (Philip Kotler).

a. Produk (*Product*)

Menurut Kotler & Keller (2009:4) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan, termasuk barang fisik, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi, dan ide.

b. Harga (*Price*)

Harga merupakan salah satu hal yang vital dalam bisnis. dalam penentuan harga Anda perlu melihat range harga dari kompetitor bisnis Anda. Apalagi bisnis Anda masih menjadi pendatang baru, lebih baik gunakan range harga yang sama dengan kompetitor. karna apabila Anda tidak me range harga maka akan konsumen anda pindah ke kompetitor lain.

c. Promosi (*Promosi*)

Promosi adalah hal yang wajib dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu bisnis, baik itu bisnis skala kecil maupun skala besar. Promosi adalah kegiatan dalam bisnis yang tujuannya utamanya mengenalkan tentang suatu produk ataupun jasa kepada konsumen. Dengan promosi produk Anda bisa dikenal luas konsumen sehingga permintaan dan penjualan produk yang dimiliki bisa meningkat. dalam hal promosi ada banyak hal promosi melalui media cetak atau pun promosi melalui media. dan sekarang apa lagi promosi sangat lah mudah akan adanya internet.

d. Tempat (*Place*)

Tempat adalah hal yang pertama yang akan dipilih untuk dalam bisnis. Jika Anda sudah memiliki produk yang bagus dengan harga yang menarik tetapi masih belum laku juga, berarti masalahnya berada pada tempat. Mungkin bisnis Anda lokasinya kurang strategis dan jauh dari jalanan utama sehingga konsumen sulit menemukannya.

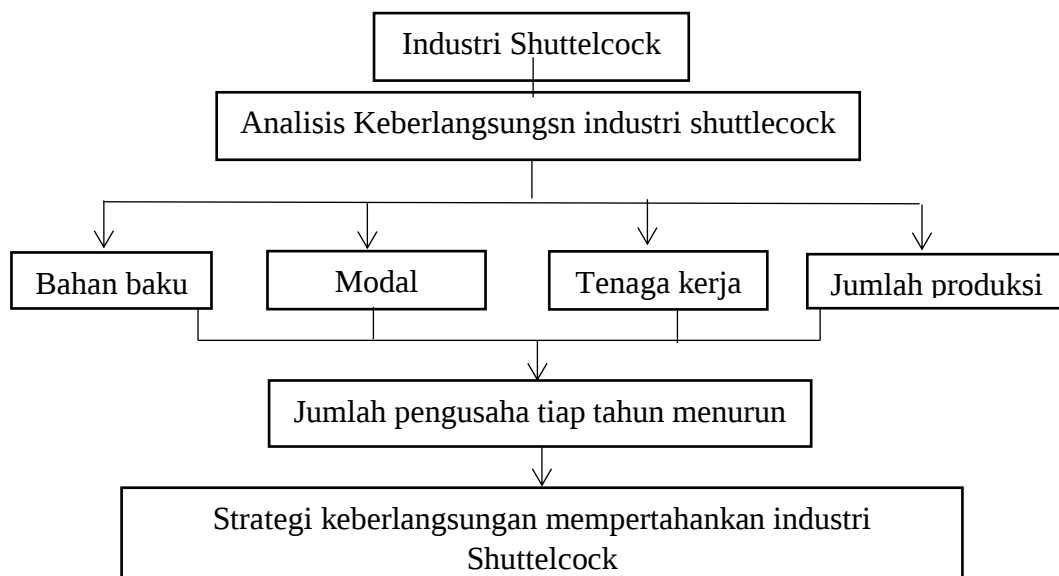
Tabel 1. 3 Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Yanuar Akhmad Darmawan	Analisis Keberlangsungan industri mebel di kecamatan banjarsari kota surakarta (2018)	1.Mengetahui kelemahan dan kelebihan industri mebel di kecamatan banjarsari kota surakarta. 2.Mengetahui luas jangkauan pemasaran ekspor yang dilakukan oleh pengusaha industri mebel di kecamatan banjarsari kota surakarta 3.Menganalisis keberlangsungan industri mebel di kecamatan banjarsari kota surakarta	Survey	-Keberlangsungan industri mebel kelas menengah dan kecil di kecamatan banjarsari kota surakarta ada kecenderungan menurun,karena melemahnya lebih banyak dimiliki oleh pengusaha mebel dari pada kelebihan sebagai faktor pendukung keberlangsungan suatu usaha. -Jangkauan pemasaran mebel di banjarsari kota surakarta sudah keluar kota seperti ke madiun,ngawi dan purwodadi.pengusaha sudah melakukan pemasaran tetapi kurang optimal,karena pengusaha hanya
Siti Qoeriyah (2018)	Analisis Keberlangsungan Industri Genteng Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2017	1.Mengetahui karakteristik sosial ekonomi pengusaha industri genteng di Kecamatan Jaten. 2.Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungnyaindustri genteng di Kecamatan Jaten.	Sensus	-Karakteristik sosial ekonomi pengusaha industri genteng yang masih aktif : kebanyakan laki-laki, masih di usia produktif, tingkat pendidikan SD, lama usaha berdiri. -Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri genteng : modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, pendapatan.

Angga Septra Yogi	Analisi Keberlangsungan Industri Shuttelcock di Kecamatan Serengan Kota Surakarta	1.Mengetahui keberlangsungan industri Shuttelcock di Kecamatan Serengan. 2.Mengetahui strategi yang harus diambil untuk dapat mempertahankan industri Shuttelcock di Kecamatan Serengan.	Survey	
----------------------	---	--	--------	--

1.6 Kerangka Pemikiran

Kondisi industri Shuttelcock saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bahan baku tenaga kerja serta jumlah produksi yang berpengaruh terhadap distribusi/pemasaran dari Shuttelcock itu sendiri. Semakin banyak pasar yang dijangkau maka semakin banyak produksi Shuttelcock tiap harinya. Dalam Pengembangan harus memiliki strategi mempertahankan industri Shuttelcock.



Tabel 1. 4 Kerangka Penelitian
Sumber : Peneliti, 2020

1.7 Batasan Operasional

- a. Keberlangsungan adalah suatu proses dalam hal ini adalah proses industri shuttlecock yang disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor pemasaran dan produksi. (Murbyanto, 1993 dan Tulus Tambunan, 2001)
- b. Industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri.(Menurut UU No. 3 Tahun 2014).
- c. Shuttlecock adalah bola yang digunakan dalam olahraga bulu tangkis, terbuat dari rangkaian bulu angsa yang disusun membentuk kerucut terbuka, dengan pangkal berbentuk setengah bola yang terbuat dari gabus. Kata kok diadaptasi dari bahasa Inggris cock yang berarti ayam jantan (sebelum menggunakan bulu angsa, kok dibuat dari bulu ayam). Namun karena kata cock juga memiliki arti konotasi yang negatif maka dalam bahasa Inggris kok disebut sebagai shuttlecock, mengingat pergerakannya yang bolak-balik di dalam lapangan. (Siswantoyo, dkk. (2013:19))
- d. Bahan baku Menurut Sofjan Assauri (2008: 241), bahan baku adalah: “Semua bahan baku termasuk semua bahan yang digunakan dalam perusahaan manufaktur, kecuali untuk bahan yang secara fisik dikombinasikan dengan produk yang diproduksi oleh perusahaan manufaktur ini.”
- e. Tenaga kerja adalah semua yang terlibat dalam proses produksi atau berkerja pada industry yang bersangkutan (Iswanto,2005).
- f. Pengusaha adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan usaha secara mandiri untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat menafkahi dirinya, keluarganya, dan karyawannya.(Wulan Ayodya (2011:4)
- g. Wawancara wawancara merupakan dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.(Arikunto)

- h. Pemasaran ialah suatu kegiatan usaha yang mengarahkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau pemakai (Basu dalam Sri Setyawati,2005).